

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) di dunia sangat cepat dibandingkan kelompok usia lainnya. Jumlah lansia di dunia pada tahun 2011, mencapai 500 juta orang dan diperkirakan mencapai 1,2 milyar pada tahun 2025. Pada tahun 2025 jumlah lansia Indonesia diperkirakan sebesar 41,4%. Pada tahun 2020-2050, umur harapan hidup di Indonesia akan mencapai 70 tahun tertinggi setelah Amerika Serikat, India dan RRC (Nugroho, 2012).

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia pada tahun 2010, jumlah lansia mencapai 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk) dan akan meningkat menjadi 18,781 juta jiwa pada tahun 2014. Sampai tahun 2025 jumlah lansia terus meningkat sampai 36 juta jiwa (Kemenkes RI, 2015). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki lima kabupaten diantaranya adalah Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, Kota Yogyakarta dan Gunung Kidul. Menurut data kependudukan jumlah lansia perkabupaten pada tahun 2016 yang tertinggi adalah Sleman 156.068 jiwa, diikuti oleh Gunung Kidul 140.221 jiwa, Bantul 133.397 jiwa, Kulon Progo 79.824 jiwa, dan yang paling rendah adalah Kota Yogyakarta 54.152 jiwa (Ditjen Kependudukan, 2016).

Lansia merupakan seseorang yang berumur diatas 60 tahun dengan diikuti proses perubahan menjadi tua. Proses menua yaitu proses berkurangnya kemampuan jaringan tubuh untuk beregenerasi menjadi normal (Maryam dkk, 2008). Proses penurunan fungsi tubuh menyebabkan perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial dan seksual. Proses menua ditandai dengan menurunnya fungsi-fungsi biologis yang terlihat sebagai penurunan fungsi fisik dan kognitif (Azizah, 2011). Kemunduran atau penurunan kesehatan pada lansia sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan kualitas hidup lansia. Peran keluarga atau orang terdekat sangat penting untuk memotivasi lansia memeriksakan kesehatan ke pelayanan kesehatan karena adanya hubungan kekeluargaan yang baik secara fisik maupun emosional (Nugroho, 2012).

Menurut Maryam dkk (2008), keluarga adalah sistem dukungan utama yang paling penting bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan keluarga meliputi informasional, penghargaan, instrumental, emosional. Dukungan keluarga penting untuk menumbuhkan minat lansia untuk mengikuti program posyandu lansia. Keluarga menjadi pendorong utama bagi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keberadaan keluarga menjadi penting untuk mendampingi atau mengantar serta mengingatkan lansia untuk berangkat ke posyandu jika lupa jadwal posyandu lansia (Sulistyorini dkk, 2010). Anggraini dkk (2013) dalam penelitiannya menyebutkan, dukungan keluarga berperan penting menumbuhkan minat dan semangat lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia secara aktif.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi lansia adalah dengan merencanakan pembentukan posyandu khusus lansia di tingkat pedesaan. Keberadaan posyandu lansia diharapkan mampu meningkatkan mutu kehidupan lansia melalui pelayanan kesehatan dasar. Posyandu lansia merupakan kegiatan dibidang pelayanan kesehatan khusus bagi lansia di suatu wilayah tertentu berbasis masyarakat dan didukung petugas kesehatan puskesmas terdekat ( Dwi & Fallen, 2010 ).

Menurut Sulistyorini dkk (2010) mekanisme pelaksanaan posyandu lansia menggunakan sistem 5 meja untuk dapat memberikan layanan kesehatan yang optimal bagi lansia. Sistem 5 meja yang diterapkan di posyandu lansia yaitu pendaftaran di meja satu, pengukuran tekanan darah, berat badan, dan tinggi badan di meja dua. Pengisian dan pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang meliputi Indeks Masa Tubuh (IMT), tinggi badan, berat badan dan tekanan darah dilakukan di meja tiga. Pelayanan gizi, pemberian makan tambahan (PMT), konseling dan penyuluhan dilaksanakan di meja empat. Meja lima digunakan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan serta pengisian data-data hasil pemeriksaan pada KMS.

Pemanfaatan posyandu lansia secara optimal dapat dilakukan ketika lansia memiliki kemauan, sadar akan kesehatan dirinya untuk ikut dalam kegiatan diposyandu lansia. Hal itu akan menciptakan kualitas hidup lansia yang baik.

Namun di Indonesia realita yang terjadi saat ini kemauan dan kesadaran lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia masih rendah (sulistyorini dkk, 2010). Keaktifan adalah suatu kesibukan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu (Suseno dkk, 2012). Istilah keaktifan mempunyai arti sama dengan aktivitas yaitu banyak sedikitnya orang-orang yang menyatakan diri, menyatakan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

Keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia dipengaruhi oleh faktor-faktor pengetahuan lansia mengikuti posyandu lansia, dukungan dari keluarga, jarak rumah, kondisi fisik lansia (Sulistyorini dkk, 2010). Menurut Rahayu, 2009 dalam Anggraini dkk, 2013) menyatakan bahwa frekuensi ideal kunjungan ke posyandu lansia dalam setahun adalah 12 kali kunjungan, karena posyandu lansia diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Apabila lansia memiliki frekuensi kunjungan yang tinggi maka dapat terpantau dengan baik status kesehatannya.

Lestari dkk (2011), mengatakan bahwa di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul menunjukkan kunjungan lansia ke posyandu lansia di bawah 50%. Menurut penelitian Surmiyati (2015) dukungan keluarga kepada lansia di Dusun Dukuh Seyegan Sleman kategori cukup sebanyak 24 orang (40,7%). Hasil penelitian Noviana (2014) di Desa Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diketahui sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan dari keluarga untuk datang ke posyandu lansia sebanyak 34 orang (52,3%) dan 31 orang (47,7%) lainnya didukung keluarganya untuk mengikuti posyandu lansia.

Populasi lansia paling banyak di Kabupaten Sleman, salah satunya ada di Kecamatan Seyegan yaitu 10.543 jiwa. Kecamatan Seyegan memiliki 1 Puskesmas yaitu Puskesmas Seyegan, Puskesmas Seyegan menaungi 5 desa atau kelurahan yaitu Margoluwih, Margodadi, Margokaton, Margoagung, Margomulyo. Kelurahan Margoagung memiliki penduduk lansia lebih banyak dibandingkan kelurahan lainnya, kelurahan Margoagung memiliki 13 dusun dan 13 posyandu lansia, setiap dusunya memiliki 1 posyandu lansia dan Posyandu Melati terdapat di dusun Klawisan merupakan posyandu lansia yang memiliki lansia

paling banyak yaitu 115 jiwa di bandingkan dengan posyandu lansia lainya. Posyandu lansia diadakan sebulan sekali hari sabtu wage pukul 10.00 (Profil Puskesmas Seyegan, 2016).

Hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2016 di Dusun Klawisan dengan jumlah lansia sebanyak 115 lansia. Setelah wawancara kepala dukuh kehadiran lansia ke posyandu lansia tidak menetap setiap bulannya kadang menurun kadang naik. Selain melakukan wawancara terhadap kepala dukuh peneliti juga mewawancari 16 lansia. Pada saat melakukan wawancara 5 lansia mengatakan kehadiran ke posyandu lansia sebanyak 9 kali setiap tahunnya. Karena lansia mendapatkan dukungan keluarga yaitu dengan mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan jadwal ke posyandu, memberikan dorongan kepada lansia untuk menghadiri posyandu lansia, sedangkan 6 lansia mengatakan kehadiran posyandu lansia sebanyak 5 kali , dan 5 lansia mengatakan kehadiran posyandu lansia sebanyak 4 kali setiap tahunnya. Lansia tidak hadir ke posyandu karena lupa jadwal posyandu, tidak ada anggota keluarga yang mengantar serta kurangnya dorongan dari keluarga dikarenakan anggota keluarganya sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Berdasarkan latar belakang, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Sleman Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.
- b. Diketahui keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan memberikan informasi tentang dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan terutama untuk keperawatan keluarga dan keperawatan gerontik bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan motivasi lansia.

##### b. Bagi Keluarga dan lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pentingnya dukungan keluarga terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia, sehingga keluarga mengetahui sejauh mana keluarga dapat menjadi pendukung bagi peningkatan kesehatan lansia dengan fungsinya dan khususnya bagi lansia dapat memotivasi dan menumbuhkan kesadaran.

##### c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya untuk meningkatkan penyuluhan berbagai macam hal berkaitan dengan masalah kesehatan dalam pelayanan posyandu lansia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia.

### E. Keaslian Penelitian

1. Berlian (2015) meneliti tentang “ Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Lanjut Usia Dalam Melaksanakan Senam Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ratu Agung Kota Bengkulu” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan lansia dalam melaksanakan senam lansia di wilayah kerja Puskesmas Ratu Agung Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah penelitian non eksperimental dengan rancangan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuisisioner pada 38 seluruh lansia berusia diatas 60 tahun yang berada wilayah kerja Puskesmas Ratu Agung Kota Bengkulu dengan teknik *total sampling*. Hasil analisis uji univariat Hampir sebagian besar responden (42,1%) memiliki dukungan keluarga tinggi, Hampir sebagian responden (39,5%) patuh melaksanakan senam lansia. Hasil analisis Bivariat ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia melaksanakan senam lansia. Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu pada variabel bebas hubungan antara dukungan keluarga, instrumen menggunakan kuisisioner, dan rancangan korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan pada jurnal ini menggunakan metode non eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif korelasional, variabel terikatnya tingkat kepatuhan lanjut usia dalam melaksanakan senam lansia sedangkan peneliti ini keaktifan mengikuti posyandu lansia, jumlah sampel, dan waktu dan tempat penelitian.

2. Erinda dkk (2014) meneliti tentang “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Intensitas Kunjungan Lanjut Usia Ke Posyandu Lansia Barokah Di Dusun Daratan Kepoh Tohudan Colomadu Karanganyar “ Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan intensitas kunjungan lansia ke posyandu lansia di Dusun Daratan Kepoh. Metode yang digunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampelnya sebanyak 46 responden. Hasil penelitian dari 46 responden, mayoritas dukungan keluarga yang kurang (65,22%) dan dukungan keluarga yang baik sebanyak (34,78%), kunjungan lansia yang datang kadang-kadang sebanyak (63,39%), kunjungan lansia yang datang rutin (32,61%), dan lansia yang tidak datang sama sekali ke posyandu lansia yaitu tidak ada. Hasil analisis *Chi Square* mengatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan intensitas kunjungan lansia ke posyandu lansia. Persamaan pada peneliti ini dengan peneliti sebelumnya yaitu pada variabel bebas dukungan keluarga, rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, instrumen menggunakan kuesioner. Perbedaan pada peneliti ini yaitu variabel terikat peneliti sebelumnya intensitas kunjungan lanjut usia ke posyandu lansia sedangkan peneliti ini keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.
3. Khoirunnisa dkk (2013) meneliti tentang “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Aisyah Di Desa Pakisan Cawas Klaten ” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia aisyah di desa Pakisan Cawas Klaten. Metode yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 45 responden. Hasil Uji *Chi Square* pada penelitian ini sebesar *p-Value* 0,001 dan nilai *korelasi* sebesar 0,502 sehingga disimpulkan bahwa dukungan sosial pada lansia di Posyandu Lansia Aisyah Desa Pakisan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten sebagian besar adalah cukup yakni sebanyak 33 responden (73%) dan

sisanya 12 responden (27%) memiliki dukungan sosial baik. Tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia Aisiyah di Desa Pakisan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten menunjukkan sebagian besar tidak aktif yaitu sebanyak 26 responden (58%) dan aktif sebanyak 19 responden (42%). Kesimpulanya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia Aisiyah di Desa Pakisan Cawas Klaten dengan keeratan hubungan adalah cukup. Persamaan pada peneliti ini dengan peneliti sebelumnya yaitu pada variabel terikat keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia, metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, instrumen menggunakan kuesioner. Perbedaan pada peneliti ini yaitu variabel bebas peneliti sebelumnya hubungan antara dukungan sosial peneliti ini hubungan dukungan keluarga, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.

4. Miller & Dimatteo (2013) meneliti tentang “ Importance Of Family/Social Support and Impact On Adherence To Diabetic Therapy” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meringkas apa yang dikenal dari dampak dukungan sosial dan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien dengan diabetes. Metode yang digunakan intervensi dengan rancangan penelitian korelasional. Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga dan dukungan sosial merupakan aspek penting dari kepatuhan terhadap manajemen diabetes. Hasil penelitian telah menunjukkan hubungan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kepatuhan terhadap pengobatan diabetes. Persamaan pada peneliti ini dengan peneliti sebelumnya yaitu pada variabel bebas dukungan keluarga, rancangan penelitian korelasional. Perbedaan pada peneliti ini yaitu variabel terikat peneliti sebelumnya kepatuhan terhadap terapi diabetes sedangkan peneliti ini kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.



5. Haryanti (2016) meneliti tentang “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta ” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pemeriksaan ANC pada ibu hamil. Metode yang digunakan merupakan penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel sebanyak 70 responden. Hasil penelitian berdasarkan analisis *chi-square* diperoleh hasil nilai  $p=0,000$  dan nilai *koefisien kontingensi* 0,473. Ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pemeriksaan ANC pada ibu hamil di Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta dengan keeratan hubungan antara variabel dalam kategori sedang. Persamaan pada peneliti ini dengan peneliti sebelumnya yaitu pada variabel bebas hubungan dukungan keluarga, metode yang digunakan *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*, intumen menggunakan kuesioner. Perbedaan pada peneliti ini yaitu varibael terikat peneliti sebelumnya kepatuhan pemeriksaan ANC pada ibu hamil sedangkan peneliti ini keaktifan mengikuti posyandu lansia, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.